

Unsur Religi pada Makam-makam Kuna Islam di Kawasan Garut

Effie Latifundia
Balai Arkeologi Bandung
yunda_effie@yahoo.com

Abstract

This work is based on field studies made in the year 2007 - a study of writings held by libraries and various govt. and semi-governmental bodies. Research reveals that many prominent people were buried in the Garut area, among them: Syech Sunan Rohmat (in the tomb of Godog), Raden Wangsa Muhamad (in the tomb of Cinunuk) and Syekh Jafar Sidiq, entombed at Cibiuk, one of the most charismatic religious leaders of his day. This third figure (Jafar Sidiq), and indeed his tomb, greatly helped the spread of Islam and even created Garut as a suitable place of pilgrimage, drawing even pilgrims from beyond Indonesia. The motivation for declaring these three tombs a suitable place for pilgrimage is based on the perception that these tombs are worthy places for meditation and for pondering a better life to come. It may be concluded that a number of religious observations, whether carried out individually or else as part of a group, are of great religious import. These pilgrimages continue to this day and may be reckoned as worthy of association with the greater pilgrimages to the Holy Land.

Keywords: religion, pilgrimage, ancient tombs, Garut district.

Abstrak

Tulisan ini diawali penelitian lapangan yang dilaksanakan pada tahun 2007, dengan metode survei dilengkapi studi kepustakaan, dan wawancara. Melalui tulisan ini berhasil diungkap bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan pada ketiga makam kuna di kawasan Garut, yaitu Syech Sunan Rohmat pada makam Godog, Raden Wangsa Muhamad pada makam Cinunuk, dan Syekh Jafar Sidiq pada makam Cibiuk merupakan tokoh yang kharismatik dan religius yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat. Ketiga tokoh penyebar Islam tersebut makamnya dikeramatkan dan sakral serta ramai dikunjungi para peziarah yang datang baik dari dalam maupun luar kawasan Garut dan bahkan dari luar negeri. Motivasi para peziarah berkunjung pada tiga makam tersebut dilandasi persepsi bahwa makam merupakan tempat untuk melakukan tafakur atau tempat yang tepat bagi peziarah yang mengutamakan kehidupan spiritual dengan harapan salah satunya hidup akan lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa sejumlah upacara yang dilakukan sendiri-sendiri maupun bersama-sama secara serentak dengan penekanan pada upacara (*ritus*) berdoa, bersaji, atau upacara berupa pesta tahunan, selamatan dan sebagainya hal ini menggambarkan unsur religi. Kegiatan religi tersebut masih terus berlangsung dan melekat pada kegiatan ziarah.

Kata Kunci: religi, ziarah, makam kuna, kawasan Garut.

Pendahuluan

Religi¹ suatu keyakinan bahwa di dalam kehidupan ada kekuatan yang mengatasi manusia. Karena manusia percaya di luar kekuatannya terdapat kekuatan gaib, kekuatan *adikodrati* yang mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia. Religi mencakup dua pengertian, yaitu (1) berkenaan dengan kepercayaan dan (2) tindakan atau kebiasaan yang berkaitan dengan apa yang dipercaya. Hal yang dipercaya adalah sesuatu yang gaib yang berada di luar diri manusia serta memiliki kemampuan dan kekuatan yang melebihi dirinya. Sesuatu yang gaib itu dapat mempengaruhi dan mengatur kehidupan manusia (Rahyono, 2009: 164-165). Menurut Thomas (1979), bahwa premis dasar dari religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa,

¹ Religi adalah suatu keyakinan bahwa di dalam kehidupan ada kekuatan yang mengatasi manusia (Rahyono, 2009: 164-165).

sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supernatural. Sebagai mekanisme sosial, religi menghubungkan antar gejala supernatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih berkaitan dengan ritual, mitos, dan status (Prasetyo, 2004:2).

Sebelum Islam berkembang, kepercayaan animisme yaitu kepercayaan kepada arwah nenek moyang, dan dinamisme yaitu kepercayaan kepada kekuatan gaib merupakan unsur religi yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat di Nusantara. Pengaruh animisme dan dinamisme tersebut masih berlanjut hingga saat ini sebagai contoh adalah upacara seremonial peringatan kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari, serta benda-benda yang digunakan untuk kegiatan ritual. Tradisi kematian tersebut masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Sementara dalam Islam tidak mengenal peringatan kematian atau perkabungan, hal tersebut menurut Ambary merupakan pengaruh tradisi pra Islam (Ambary, 1998: 98).

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari sistem sosial budaya manusia terdiri lima komponen mempunyai peranan sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan bagian dari suatu sistem saling keterkaitan erat satu dengan lainnya. Kelima komponen itu adalah: 1) Emosi keagamaan (*religious emotion*): yang mendorong manusia bersifat religi. Suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, yang dihinggapai emosi keagamaan sehingga percaya kepada hal-hal yang gaib serta keramat. 2) Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terciptanya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang dunia akhirat, tentang hidup dan maut, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, dan makhluk lainnya. Juga menyangkut sistem kepercayaan, gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng dewa-dewa (mitologi), biasanya terhimpun dalam buku-buku dianggap sebagai kesusastraan suci. 3) Sistem upacara keagamaan: berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiaannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. 4) Peralatan upacara: yang menjadi perhatian dalam sistem upacara yaitu tempat upacara, waktu upacara, benda/alat upacara, orang-orang yang melakukan dan

pemimpin upacara. 5) Umat yang menganut religi: yaitu satu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 376-379).

Sementara menurut Radam, dalam religi ada sejumlah upacara membentuk seremoni yang dilakukan sendiri-sendiri maupun yang dilakukan bersama-sama secara serentak. Ada yang menekankan pada upacara (*ritus*) berdoa, bersembahyang, bersaji, atau upacara (*seremoni*) berupa pesta tahunan, selamat dan sebagainya. Urut-urutan upacara tersebut telah diatur sedemikian rupa dan ditetapkan secara ketat sehingga satu macam upacara (*ritus*) tidak mendahului dari yang lainnya (Radam, 2001: 11). Dalam kebudayaan Islam di Indonesia bahwa religi secara nyata dapat dilihat dari adanya tempat-tempat yang dikeramatkan. Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos kharismatik menjadi tempat ziarah bagi masyarakat dengan tujuan dan maksud tertentu (Rosmana, 2009: 244-245). Sedangkan Titi Mumfangati, dalam bukunya Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa, bahwa kebiasaan mengunjungi makam sebenarnya merupakan pengaruh dari kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dimasa dahulu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai kharisma, mempunyai kedudukan tertentu seperti raja, ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan sebagainya (Mumfangati, 2007: 153).

Penghormatan pada tokoh kharisma yang meninggal merupakan tradisi masyarakat masih berdasarkan pola tradisional masa sebelum Islam, yakni adanya kesan pemujaan kepada arwah nenek moyang (Ambary, 1998:201). Di Indonesia tradisi kunjungan ke makam keramat masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan kegiatan tersebut menyangkut soal berlanjutnya penghormatan kepada tokoh atau ulama penyebar Islam. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Islam di Indonesia sangat menghormati orang suci dan makamnya dianggap keramat. Makam atau areal makam akan menjadi lebih keramat setelah ulama/tokoh Islam yang kharismatik dikuburkan ditempat itu. Masyarakat beranggapan bahwa para ulama/tokoh Islam

mampu memimpin dan mengantar kejenjang yang lebih baik dibidang sosial dan spiritual, sehingga tradisi ziarah makam terus berkembang. Ziarah makam sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang turun temurun di Indonesia. Sementara menurut Suhadi dan Halina Hambali (1994/1995:29), bahwa tokoh kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam. Sehingga makam tokoh keagamaan, maupun tokoh raja, mendapat perilaku yang berlebihan seperti diberi cungkup, kelambu, tembok keliling dan mendapat penghormatan berlebihan dari masyarakat dengan sering di ziarah. Dalam pengaturan ruang makam juga diperhitungkan jenjang kepangkatan si mati dengan cara membuat cungkup terpisah atau dinding pemisah ataupun halaman yang berbeda.

Demikian halnya makam-makam tokoh/ulama penyebar Islam di kawasan Garut yang dikeramatkan oleh pendukungnya. Terlihat kharisma seorang tokoh agama atau pemimpin spiritual Islam hingga sekarang ini pengaruhnya tetap bertahan dalam masyarakat terbukti makam-makamnya banyak dikunjungi para peziarah. Tokoh utama yang dimuliakan atau dihormati posisi makam biasanya diletakkan atau ditempatkan pada bagian yang paling utama dalam suatu kompleks makam. Pada makalah kali ini makam-makam kuna Islam yang dikeramatkan dan menarik untuk diungkap berada di kawasan Garut, Provinsi Jawa Barat adalah: 1) Makam Godog. 2) Makam Cinunuk. 3) Makam Ci-biuk. Ketiga makam keramat tersebut merupakan makam ulama/tokoh penyebar Islam yang masing-masing memiliki kharisma dan pendukungnya sehingga tidak pernah sepi dikunjungi peziarah yang datang dari berbagai daerah di Nusantara.

Dalam sudut pandang sejarah dan arkeologi, makam kuna dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan identitas tokoh yang dimakamkan, pola penempatan makam, identifikasi pola hias, kronologi bangunan makam serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya di masa lampau.

Sehubungan hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang makamnya dikeramatkan. 2) Apa motivasi

peziarah berkunjung ke makam keramat tersebut. 3) Unsur religi apa saja dari ritual dilakukan pada makam-makam keramat. Tujuan tulisan ini antara lain untuk mengetahui tokoh-tokoh panutan yang legendaris dan kharismatik, serta mengetahui gambaran mengenai unsur religi pada situs makam keramat. Menjawab sejumlah permasalahan tersebut, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang objek penelitian atau berangkat dari data hasil observasi lapangan terhadap beberapa variabel amatan yang kemudian mengungkap hubungan antar variabel. Untuk mengungkap unsur religi pada makam-makam kuna tersebut adalah dengan mengamati variabel budaya, lingkungan dan ruang. Teknik pengumpulan data di lapangan melalui observasi. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya. Data yang dipergunakan dalam tulisan ini diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2007, dengan cara survei pada situs ketiga makam kuna di kawasan Garut dengan mengadakan pengukuran, deskripsi dan pemotretan. Selain data arkeologi dan sejarah didukung studi pustaka dan menggunakan data-data sekunder, seperti buku-buku, dan informasi-informasi lain yang terkait dengan situs juga digunakan wawancara.

Makam-makam Kuna Islam

1. Makam Keramat Godog

Makam keramat Godog terletak di lereng Gunung Karacak, Kampung Godog, Desa Lebak Agung, Kecamatan Karangpawitan. Luas areal kompleks makam lebih kurang 1,5 Ha. Makam Godog adalah makam Syech Sunan Rohmat Suci dengan nama lain Kean Santang atau Raden Sangara. Menurut sejarah, Kean Santang memiliki dua orang kakak, masing-masing bernama Pangeran Walangsungang dan Nyi Mas Lara Santang. Mereka adalah anak Prabu Siliwangi dengan ibu bernama Subanglarang. Kean Santang mengganti namanya Haji Mansur Lumajang Kudrat sepulang dari tanah suci. Pada masa hidupnya Haji Mansur

Lumajang Kudrat menyebarkan agama Islam dan mengajarkan aturan-aturan syariat Islam pada masyarakat di kawasan Limbangan hingga ke Pajajaran dan termasuk membujuk ayahnya sendiri untuk meyakini menganut ajaran Islam. Menurut cerita lisan, untuk para pengikutnya yang berkeinginan menjadi seorang ulama terlebih dahulu harus melalui satu proses pengu-kuhan yang disebut *penggodogkan*² atau penggemplengan. *Penggodogkan* kata dasarnya *godog*, dan oleh karenanya dilingkungan masyarakat lokasi tersebut populer dinamakan Godog (Effendie dan Warjita, 2006:54-55).

Setelah Prabu Kean Santang atau nama lainnya Haji Mansur Lumajang wafat pada tahun 1545, beliau lebih populer di masyarakat Garut dengan nama Sunan Godog. Makam Sunan Godog merupakan punden berundak terletak di perbukitan. Posisi makam berada dalam ruang utama dalam satu bangunan permanen ber atap seng berukuran lebih kurang 15 x 15 meter. Makam Kean Santang ber dinding bata, semen, keramik, dilengkapi teralis besi, kaca, kelambu dan tertutup sangat rapat dengan pintu terkunci. Tidak dapat diketahui dengan pasti bagaimana bentuk nisan dan jirat makam tersebut. Untuk peziarah yang berkunjung terlebih dahulu meminta izin kepada juru kunci dengan mengungkap data diri dan menyatakan maksud dan tujuan kedatangan. Setelah masuk ruang makam utamanya selanjutnya *tawasulan* atau *tahlilan*/berdoa dipimpin juru kunci yang sudah di tunjuk. Akan tetapi ada pula peziarah yang datang secara pribadi atau sendiri-sendiri.

Selain makam, di areal situs terdapat bangunan mesjid diberi nama Mesjid Pusaka Sunan Rochmat Suci atau Mesjid Pusaka Sunan Godog dibangun pada waktu Sunan Godog menyebarkan agama Islam dan masih terus berfungsi sampai saat ini. Ruang pada bangunan masjid selain untuk solat, juga tempat penyimpanan benda-benda pusaka milik Sunan Godog. Benda-benda pusaka tersebut terdiri dari berbagai alat untuk bertani, peralatan rumah tangga, beberapa jenis keris dan lain-lain. Kemudian lebih kurang 300 meter dari areal makam utama tepatnya di lembah

²Penggodogkan adalah penggemplengan dalam proses pengu-kuhan menjadi ulama

Gunung Karacak terdapat tiga mata air yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Ketiga mata air tersebut yakni: Cikahuripan, Cikajayaan, dan Cikawedukan. Peziarah percaya air pada ketiga mata air tersebut mempunyai khasiat. Khusus untuk mata air Cikahuripan airnya untuk di minum tanpa di masak terlebih dahulu. Apabila pengunjung mandi di pancuran Cikajayaan, dan Cikawedukan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Biasanya untuk mandi dilakukan pada malam hari setelah mendapat izin dan petunjuk dari juru kunci situs.



Gambar 1. Peziarah berdoa di makam Syekh Sunan Rohmat (makam Godog) (*Sumber: Latifundia 2015*)

Hingga saat ini peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Godog sangat ramai terutama pada hari-hari besar agama Islam, jelang Ramadan seperti Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Hampir setiap orang yang berkunjung ke makam Kean Santang untuk berziarah dan membawa air putih dalam kemasan botol besar maupun kecil untuk mendapatkan berkah dan berkat dari Allah SWT. Selain air ada pula yang membawa minyak wangi dengan maksud dan tujuan yang sama. Puncak pengunjung dapat mencapai lebih dari 10.000 orang pada bulan Mauludan. Karena setiap 14 Maulud di areal makam Sunan Godog diadakan

tradisi upacara *ngalungsur*³ pusaka Godog atau *turun zimat* yang merupakan ritual tahunan di situs tersebut.

Ngalungsur atau *turun zimat* adalah satu tradisi sebagai rasa hormat dari masyarakat pendukungnya terhadap Sunan Godog karena jasanya menyebarkan agama Islam. Ungkapan tersebut direalisasikan dengan cara *ngamumule* atau mengeluarkan benda-benda pusaka peninggalan Sunan Godog dari dalam *kandaga* (peti) yang disimpan untuk *ngalungsur* atau diturunkan dibuka penutupnya dan di keluarkan. Benda pusaka terdiri dari berbagai bentuk jenis keris, golok dan satu persatu dimandikan (dicuci) dengan menggunakan air khusus yang dicampur dengan minyak wangi serta berbagai macam kembang atau bunga. Upacara *ngalungsur* atau *turun zimat* dipimpin oleh salah seorang sesepuh juru kunci yang terpilih dan dipercaya untuk mengurus dan memandikan benda-benda pusaka tersebut. Tradisi *ngalungsur* atau *turun zimat* di areal makam Sunan Godog diadakan setiap setahun sekali dihadiri oleh pejabat teras pemerintah Kabupaten Garut, para juru kunci Godog serta sejumlah besar masyarakat yang datang dari sekitar Garut maupun luar Garut sambil berziara yang terus berlangsung sampai sekarang ini (Effendie dan Warjita, 2006: 55).

2. Makam Keramat Cinunuk.

Makam keramat Cinunuk terletak di Kampung Cinunuk Hilir, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja. Makam terletak di perbukitan berada di areal pemakaman umum yang mempunyai luas lebih kurang 1 Ha. Menurut cerita masyarakat setempat, dahulu nama Cinunuk berasal dari kata *cindek* yang berarti duduk atau menetap. Versi lain mengatakan bahwa Cinunuk berasal dari kata *cai* atau air dari pohon nunuk. Dahulu di kampung ini banyak terdapat muara air yang bersumber dari daratan tinggi atau bukit. Sementara dibukit tersebut terdapat pohon nunuk yang mengalirkan air hingga ke kampung mereka, oleh karenanya masyarakat setempat memberi nama Kampung Cinunuk (Latifundia, 2009 : 59).

³ Ngalusur atau turun zimat adalah tradisi ritual tahunan mengeluarkan dan memandikan benda pusaka

Keramat Cinunuk merupakan makam Raden Wangsa Muhamad atau lebih dikenal dengan nama Sunan Papak, seorang kiyai penyebar Islam di kawasan Wanaraja-Garut dan sekitarnya. Raden Wangsa Muhamad dilahirkan di Kampung Cinunuk diperkirakan akhir abad ke 18. Beliau lahir dari keluarga kiyai keturunan Prabu Laya Kusumah (putra Prabu Siliwangi/Sri Baduga Maharaja). Makam Cinunuk berbentuk bangunan rumah tinggal dengan ukuran luas 96 m². Bangunan terbagi dua bagian, yaitu bagian luar sisi utara terdapat 9 makam, sisi selatan terdapat 12 makam. Makam Sunan Papak berada pada ruang utama bangunan permanen berukuran lebih kurang 8 x 8 meter. Makam ditandai jirat dan nisan. Jirat berbentuk segi empat bahan dari batu pualam warna putih, dengan nisan pipih, dilengkapi kelambu, dan berorientasi utara - selatan. Di ruang lain bangunan makam tersebut terdapat beberapa peninggalan benda pusaka masa Sunan Papak yang masih disimpan dan terawat dengan baik seperti; pedang, keris, goong, sadel kuda (Ziaulhaq, dkk, 2007:94).

Raden Wangsa Muhamad seorang kiyai, beliau menuntun dan mengajarkan pada masyarakatnya agar selalu berbuat baik dan benar. Dalam ajarannya sering diungkapkan kalimat "*Guru ratu wong atua karo wajib sinembah*",⁴ yang artinya untuk menuju jalan bahagia dan selamat dunia akherat harus selalu menghormati guru, pemimpin, dan terutama kedua orang tua. Anjuran lain yang sering diberikan pada masyarakat adalah *ulah ngingu kabingung, miara kasusah, sangkan aya dina kagumbiraan manah*⁵ maksudnya adalah agar hati selalu tetap gembira. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dilakukan melalui pagelaran seni agar mudah dipahami. Jenis-jenis kesenian yang sering digelar diantaranya wayang golek, reog, pantun, wawacan, tembang, karinding, terbang, tari dan boboyongan. Dalam pementasan kesenian tersebut senantiasa diselipkan ajaran Islam

⁴ Guru ratu wong atua karo wajib sinembah artinya untuk menuju jalan bahagia dan selamat dunia akherat harus selalu menghormati guru, pemimpin, dan terutama kedua orang tua.

⁵ ulah ngingu kabingung, miara kasusah, sangkan aya dina kagumbiraan manah maksudnya adalah agar hati selalu tetap gembira.

berupa petuah dan ketauladanan untuk berbuat kebenaran dan larangan berbuat kezaliman (Effendi dan Warjita, 2007: 88-89).

Raden Wangsa Muhamad semasa hidupnya sering didatangi orang-orang yang ingin mempelajari ilmu atau budi pekerti yang dimilikinya. Karena pandangan, anjuran, ajaran, serta sikap yang dimiliki dapat menjadi panutan, akhirnya Raden Wangsa Muhamad mendapat julukan Sunan Papak/Pangeran Papak. Pangeran papak artinya adalah seseorang berbudi luhur tidak pernah membedakan harkat derajat manusia Pangeran Papak wafat tanggal 17 Safar tahun 1898 M dimakamkan di Kampung Cinunuk, karenanya lebih populer dengan sebutan makam Cinunuk (Effendie dan Warjita, 2007: 85-89).



Gambar 2. Jirat dan Nisan serta pancuran 7 air keramat (Makam Cinunuk) (sumber: Balai Arkeologi Bandung 2007).

Lebih kurang 200 m ke arah tenggara kompleks makam Sunan Papak tepatnya di tepi jalan desa terdapat bangunan permanen berukuran 10 x 10 meter yaitu tempat pemandian diberi nama Cimuara. Pemandian Cimuara dikenal dengan nama pancuran tujuh karena mempunyai tujuh pancuran. Menurut cerita mata air/kolam dengan pancuran (*pancoran*) berjumlah tujuh dibuat oleh para leluhur (*karuhun*) pada masa lalu. Oleh masyarakat disebut pula *cai keramat*. *Cai keramat* tersebut bersumber dari mata air Gunung Galunggung. Mata air Cimuara dipercaya oleh masyarakat setempat, bila anak yang akan disunat terlebih dahulu di mandikan pada air pancuran maka tubuhnya akan lebih segar. Oleh karenanya tidak sedikit pula para peziarah

mempercayai kekeramatan dan khasiat tertentu pada air tersebut. Sebelum berziarah ke makam Sunan Papak, beberapa pengunjung mengawali dengan bersuci/berwudhu. Selain itu ada pula yang mengambil airnya untuk di bawa ziarah ke ruang makam sembari memanjatkan doa yang dipimpin juru kunci atau secara sendiri-sendiri dengan harapan mendapatkan berkat dan barokah dari Allah SWT. Puncak kunjungan dapat mencapai 1.500-2.000 orang pada bulan Maulud. Peziarah datang dari berbagai daerah dan negara di antaranya dari Cirebon, Sukabumi, Jakarta, Bogor, Karawang, Kalimantan, Palembang, Malaysia dan Singapura. Selain itu di Kampung Cinunuk masih berlanjut tradisi atau upacara *mapak sasih*⁶ (Jemput bulan), yaitu satu upacara untuk menyambut kedatangan Maulud, dengan mendendangkan syair-syair Islam yang diiringi rabbana oleh masyarakat Cinunuk dan sekitarnya (Latifundia, 2009: 6).

3. Makam keramat Cibiuk

Makam Cibiuk terletak di Kampung Cilanjung, Desa Cipareuan, Kecamatan Cibiuk. Luas areal kompleks makam Cibiuk lebih kurang 5 H. Makam Cibiuk/Sunan Haruman terletak di perbukitan dan merupakan makam keluarga besar Syekh Jafar Sidik yang terdiri makam nenek, kakek, istri dan pembantunya. Makam utama yang di kunjungi para peziarah ke kompleks situs tersebut adalah makam Syekh Jafar Sidik. Makam Jafar Sidik berjirat dan bernisan batu alam, berorientasi utara-selatan. Khusus untuk peziarah yang akan memanjatkan doa dipersiapkan barak-barak bangunan panggung dari bahan kayu beratap seng menghadap langsung kemakam Jafar Sidik yang dikelilingi pagar bambu.

Syekh Jafar Sidiq adalah tokoh penyebar Islam di kawasan Garut Utara yaitu sekitar Limbangan dan Cibiuk pada abad ke-18 M. Syekh Jafar Sidiq anak Kiyai Mas'ud masih keturunan Sunan Cipancar, yang lahir pada tahun 1695 dan wafat pada tahun 1800. Syekh Jafar Sidiq adalah seorang Kiyai sangat sederhana dan selalu mengatakan pada para ulamanya bahwa hidup hanya

⁶ mapak sasih upacara untuk menyambut kedatangan Maulud, dengan mendendangkan syair-syair Islam yang diiringi rabbana

sementara. Oleh karenanya hidup didunia seharusnya diisi dan dipenuhi dengan amal soleh dan beribadah kepada Allah SWT. Puncak pengunjung dapat mencapai 2.000–2.500 orang pada tanggal 14 Maulud, yaitu bersamaan pelaksanaan tradisi *haul*⁷ yang dilaksanakan di areal makam. Peziarah yang berkunjung ke makam Cibiuk datang dari berbagai daerah seperti: Cianjur, Sukabumi, Garut, Bandung, Madura dan Palembang bahkan dari Malaysia dan Singapura.

Religi dalam Tradisi Ziarah Makam

Religi bagian dari kebudayaan sudah berkembang di Indonesia sejak masa prasejarah. Unsur utama religi adalah keyakinan atau kepercayaan bagi penganutnya. Keyakinan akan rasa percaya adanya dunia gaib, ide tentang “Tuhan,” hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan supernatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya yang diyakini (Hafid, 2013:10). Menurut Prasetyo (2004), apabila manusia tidak mampu menghadapi masalah yang menggelisahkan, maka untuk mengatasinya dengan memanipulasi makhluk dan kekuatan supernatural. Hal ini jelas bahwa agama atau religi dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku digunakan manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya (Prasetyo, 2004:161). Oleh karena itu, salah satu ciri religi menurut Haviland (1985) adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Manusia meminta bantuan pada dunia supernatural dilakukan melalui doa, sesajian dan kegiatan ritual umum. Makhluk supernatural dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni: dewa-dewa, makhluk rohani bukan manusia, dan arwah leluhur (Prasetyo, 2004: 161). Kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah leluhur merupakan tradisi asli Indonesia. Agar hubungan baik dengan arwah leluhur terus terjaga dan berlangsung, masyarakat melakukan tradisi dan ritual. Tradisi dan ritual tersebut biasanya dilakukan masyarakat dalam pemakaman dan penguburan. Kebiasaan tersebut menggambarkan religi sebagai tradisi yang berlanjut yang terus hidup

⁷ haul merupakan tradisi tahunan untuk mengenang jasa-jasa ulama, kiai, tokoh masyarakat.

dan berlangsung di tengah-tengah kehidupan beberapa kelompok masyarakat di Indonesia.

Kemudian menurut Istari (2005), sebelum mengenal agama dan budaya yang masuk dari luar, masyarakat Indonesia telah mengenal budaya lokal atau agama asli. Agama asli ini adanya keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak kelihatan yang memberi kekuatan dan gerak pada semua yang berada di alam semesta. Sifat keaslian kala itu adalah “sifat lokal” yang berasal dari dan berkembang di daerah atau kawasan itu sendiri. Benda-benda, tumbuhan, tempat-tempat tertentu dipandang mempunyai kekuatan gaib yang ditempati makhluk halus berpengaruh penting pada kelangsungan hidup manusia (Istari, 2005: 98).

Dari hasil penelitian di Indonesia menunjukkan beberapa suku bangsa yang masih menjalankan kepercayaan asli atau kepercayaan lokal berikut dengan mitos-mitos diyakini kebenarannya yang sedikit banyak mengandung nilai simbolik yakni; Suku Mentawai, Suku Dayak Ngaju, Suku Anak Dalam, Orang Tenger, dan Orang Samin (Prasetyo, dkk, 2004: 172).

Muncul pertanyaan, apakah tradisi ?. Tradisi erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama (religi) dan kebudayaan (culture). Pengertian agama dalam konteks ini menyangkut bermacam-macam kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (*relegio-naturalis*), seperti *animisme*⁸ (kepercayaan kepada arwah nenek moyang), *dinamisme*⁹ (kepercayaan pada kekuatan gaib), *fetisme*¹⁰ (kepercayaan kepada benda pusaka), *spiritisme*¹¹ (kepercayaan kepada jiwa/spirit), dan *magisme*¹² (kepercayaan kepada kekuatan gaib) (Lelono 2005: 89). Salah satu tradisi yang masih terus hidup dan berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini adalah ziarah makam. Ziarah menurut kamus Bahasa Indonesia artinya kunjungan ketempat yang dianggap keramat. Berziarah kubur artinya berkunjung ketempat yang dianggap keramat atau mulia untuk

⁸ animisme kepercayaan kepada arwah nenek moyang

⁹ dinamisme kepercayaan pada kekuatan gaib

¹⁰ fetisme kepercayaan kepada benda pusaka

¹¹ spiritisme kepercayaan kepada jiwa/spirit

¹² magisme kepercayaan kepada kekuatan gaib

mengirim doa kepada yang dimakamkan. Ziarah makam merupakan reaksi positif dari bentuk asimilasi religi dan tradisi. Dengan demikian tradisi ziarah makam tidak dapat dipisahkan dari religi. Karena munculnya unsur religi dalam masyarakat Indonesia salah satunya melalui tradisi ziarah makam. Tradisi ziarah berfungsi spiritual karena dalam pelaksanaannya selalu berhubungan dengan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus dan tuhannya. Oleh karenanya mayoritas masyarakat Indonesia belum dapat meninggalkan tradisi ziarah makam.

Tempat-tempat keramat dengan tokoh dimitoskan umumnya oleh masyarakat makamnya dijadikan tempat ziarah dengan alasan dan maksud tertentu. Para peziarah semakin ramai jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai kharisma, kedudukan tertentu (raja), ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan sebagainya. Hal tersebut menggambarkan sikap dari emosi keagamaan (*religius emotion*) mendorong diri seseorang melakukan ziarah makam yang dikeramatkan. Mengacu kepada pernyataan Koentjaraningrat, bahwa emosi keagamaan adalah sebagai suatu getaran pernah menghinggapi seseorang dalam hidupnya, walau hanya sesaat. Selanjutnya mengacu kepada Rosmana, bahwa emosi keagamaan ada dibelakang setiap kelakuan serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun pada tempat kelakuan itu diungkapkan (Rosmana, 2009:244). Melalui emosi keagamaan manusia berusaha memusatkan dirinya pada alam sakral untuk memohon kepada Allah SWT dengan mengunjungi tempat yang diyakini sebagai orang suci. Manusia berharap dalam melakukan ziarah makam ada berkah yang dapat terkabul dari segala permohonan yang dipanjatkan, dan dapat menimbulkan pengaruh tertentu pada dirinya.

Berbagai motivasi yang melatar belakangi peziarah untuk berkunjung ke makam-makam keramat. Sebelumnya para peziarah telah mengetahui terlebih dahulu akan kekeramatan masing-masing tokoh yang akan di kunjungi. Kedatangan para peziarah didorong oleh berbagai motivasi dengan maksud dan tujuan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain. Adanya persepsi ketiga kompleks makam leluhur di kawasan

Garut ini merupakan tempat yang memiliki kekuatan gaib, tempat yang mistik/sakral, tempat melakukan tafakur, tempat untuk mencari keselamatan jasmani, dan rohani. Hal-hal tersebut mendorong peziarah untuk berkunjung memenuhi niatnya. Para peziarah datang berkunjung dengan rombongan maupun secara perorangan. Mereka beranggapan ketiga tokoh, yaitu Prabu Kean Santang (makam Godog), Raden Wangsa Muhamad (makam Cinunuk), dan Syech Jafar Sidik (makam Cibiuk) saling keterkaitan, dan masing-masing memiliki kharisma atau panutan yang dibutuhkan untuk memenuhi kepuasan bathin dan spiritual serta mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Ketiga tokoh ini oleh masyarakat setempat dianggap sebagai cikal bakal leluhur masyarakat Garut umumnya yang tidak disangsikan kebaikan, amal solehnya sebagai tokoh penyebar agama Islam.

Tradisi ziarah mengingatkan bagi umat yang masih hidup bahwa suatu saat kematian akan di alami. Ziarah makam bukan hanya sekedar mengunjungi makam, akan tetapi mendoakan kepada yang dimakamkan (ahli kubur) agar mendapat *Magrifah* (ampunan), rahmat, pahala dari Allah SWT, melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan kalimah-kalimah Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Shalawat dan bacaan lainnya (Rosmana, 2009: 253). Dalam ziarah makam dapat terlihat, yaitu selain memohon pada Allah juga pada ruh yang sudah wafat. Pembaharu Islam mengindikasikan bahwa penyimpangan dalam ajaran Islam tidak hanya pada unsur *ubudiah* akan tetapi juga unsur *muamalah*, karena dalam praktek ziarah makam terdapat aspek ketauhidan. Akan tetapi disisi lain muncul pemahaman bahwa memohon pada ruh *karomah* intinya tetap pada Allah jadi bukan kemusyrikan, karena ruh *karomah* hanya sebagai perantara. Menurut Najib (2008: 47), bahwa pemahaman ruh *karomah* sebagai perantara dalam salah satu mazhab dalam Islam disebut dengan *tawassul*¹³. Selain itu juga seperti telah disebutkan dalam uraian di atas, bahwa melalui ziarah makam dapat menimbulkan ikatan batin antara yang masih hidup dengan leluhur yang telah

¹³ tawassul adalah mendekatkan diri atau memohon kepada Allah SWT dengan melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah SWT.

meninggal. Tidak menutup kemungkinan ziarah makam oleh pendukungnya dapat saja menyimpang kepada syirik (menyekutukan Allah SWT) yang bertentangan aqidah Islam. Dikaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa unsur emosi keagamaanlah yang mendorong diri manusia sehingga sangat sulit melarang untuk melakukan ziarah makam walaupun muncul kontroversi dari segi keimanan.

Sementara menurut pernyataan Suhadi dan Halina Hambali, bahwa tokoh kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam. Demikian halnya makam-makam keramat di kawasan Garut bila dikaitkan dengan pernyataan tersebut. Untuk penanda makam pada makam Prabu Kean Santang (makam Godog), makam Sunan Papak (makam Cinunuk), dan makam Syekh Jafar Sidik (makam Cibiuk), dari hasil penelitian dilengkapi: nisan, jirat, cungkup, bangunan tembok permanen, diberi pintu, pagar keliling, kelambu, dan dianggap sebagai tokoh penutan yang kharismatik dan dikeramatkan oleh masyarakat. Lokasi ketiga makam tokoh tersebut terletak di perbukitan/punden berundak. Masa prasejarah, bangunan punden berundak berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Menurut Heekeren (1960) istilah tersebut diberikan kepada bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat pemujaan, khususnya pemujaan terhadap arwah leluhur (Tjahyono, 2005: 69).

Minat para pengunjung datang berziarah ke makam Godog, makam Cinunuk, dan makam Cibiuk di kawasan Garut termasuk sangat tinggi. Menurut masyarakat pendukungnya setiap makam keramat tersebut memiliki *perbawa* berkah masing-masing, berhasil tidaknya maksud peziarah bergantung pada keyakinan. Ada *perbawa* keberuntungan dan kesuksesan dalam usaha, perdagangan, jodoh, sembuh dari penyakit, keselamatan, kepemimpinan (kedudukan dalam pemerintahan). Sebagian besar para pengunjung datang berziarah membawa perlengkapan dengan mengharap terpenuhinya maksud dan tujuan ziarah. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa pengunjung mayoritas membawa air yang dibawa dari rumah maupun air diambil dari lingkungan situs yang dikeramatkan. Air yang sudah di doakan disebut *air*

barokah. *Air barokah*¹⁴ (air doa) dipakai untuk mandi, diminum sebagai perantara agar diberi kemudahan dan mendapat berkah dari Allah SWT. Dengan persepsinya masing-masing peziarah berkeyakinan bahwa melalui air suci atau air keramat yang mereka bawa atau ambil dipercaya mempunyai khasiat dapat memberikan harapan hidup yang lebih baik ke depannya. Karena air tersebut diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit untuk kesehatan, membuat awet muda/ kecantikan, rezeki, kedudukan/pangkat, jodoh, keturunan dan lainnya. Kemudian ritual-ritual lain yang masih berlangsung hingga kini di areal situs makam-makam kuna kawasan Garut adalah: tradisi *haul*, dan upacara *ngalungsur* atau *turun zimat*. Tradisi *haul* yaitu suatu peringatan yang diadakan setahun sekali untuk mengenang jasa seorang tokoh agama/ulama dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam melalui ziarah dan membaca dzikir, tahlil, kalimah thayyibah, serta membaca Al-Qur'an secara berjama'ah dan do'a bersama di makam. Kemudian di akhiri makan bersama dengan hidangan makanan dan minuman sekedarnya dengan niat selamat/shodaqoh. *Upacara ngalungsur atau turun zimat* khusus di situs makam Godog. Suatu upacara memandikan benda-benda pusaka milik ulama/tokoh juga merupakan tradisi tahunan dilakukan oleh pemimpin upacara (tokoh ulama/kiyai).

Beragam ritual yang dilakukan pada makam-makam kuna di kawasan Garut tersebut bila dikaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa aktivitas dan kegiatan para peziarah tersebut merupakan unsur religi yang berhubungan dengan sistem upacara keagamaan dalam melaksanakan kebaktiaannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Karena dalam kegiatan dan upacara tersebut terpenuhinya empat aspek, yaitu adanya tempat upacara, waktu upacara, benda/alat upacara, orang-orang yang melakukan dan pemimpin upacara. Demikian halnya bila kegiatan tersebut dikaitkan dengan pernyataan Radam (2001), bahwa dalam religi ada sejumlah upacara membentuk seremoni yang

¹⁴ Air barokah air yang sudah di do'akan dipakai untuk mandi, diminum sebagai perantara agar diberi kemudahan dan mendapat berkah dari Allah SWT.

dilakukan sendiri-sendiri maupun yang dilakukan bersama-sama secara serentak. Penekanannya pada upacara (ritus) berdoa, bersembahyang, bersaji, atau upacara (seremoni) berupa pesta tahunan, selamat dan sebagainya. Oleh karenanya, semua aktivitas upacara keagamaan/ritual yang dilakukan peziarah pada ketiga makam tokoh penyebar Islam di kawasan Garut menggambarkan unsur religi yang masih berlangsung dan melekat pada seremonial kegiatan ziarah makam.

Unsur religi dalam ziarah makam berfungsi spiritual memandang bahwa makam leluhur merupakan tempat melakukan tafakur, tempat untuk mencari keselamatan jasmani, dan rohani,



Gambar 3. Para peziarah di makam Syekh Jafar Sidik Cibiuk
(Sumber: *Latifundia* 2015)

menimbulkan rasa aman, tenang, tenteram dan selamat yang mendorong peziarah untuk berkunjung memenuhi niatnya. Manusia beranggapan religi dapat mengurangi kegelisahan dan memenuhi ketenangan menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, meskipun hanya bersifat sementara. Untuk itu, religi dalam tradisi ziarah makam merupakan sitem kepercayaan masih terus berlangsung hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi SAW.

Simpulan

Tokoh penyebar agama Islam di kawasan Garut dikeramatkan dan makamnya diziarah adalah: 1) Prabu Kean Santang atau nama lain Haji Mansur Lumajang atau Sunan Godog makamnya terletak di di Kampung Godog, Desa Lebak Agung, Kecamatan Karangpawitan. 2) Raden Wangsa Muhammad atau Sunan Papak makamnya terelatak di Kampung Cinunuk Hilir, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja. 3) Syekh Jafar Sidik makamnya terletak di Kampung Cilanjung, Desa Cipareuan, Kecamatan Cibiuk. Ketiga tokoh tersebut memiliki nilai kharismatik, religius sebagai tokoh panutan yang dianggap suci dapat mendatang *karamah, barokah* (berkah), dan dapat memberikan harapan hidup lebih baik. Lokasi ketiga makam berada di perbukitan/ punden berundak. Khusus makam Prabu Kean Santang (makam Godog), dan makam Sunan Papak (makam Cinunuk) makam ditempatkan pada ruang utama bangunan gedung permanen diberi pintu, kelambu, dengan posisi makam terletak dibagian paling utama/ paling utara atau terdepan. Sedangkan makam Jafar Sidik dengan bentuk jirat dan nisan bahan batu-batu alam berada dialam terbuka, dengan letak makam dalam posisisejajar dengan makam keluarganya yang di kelilingi pagar bambu.

Motivasi peziarah berkunjung pada ketiga makam keramat berpandangan: adanya pahala bagi orang-orang yang berziarah ke makam leluhur (orang tua), dan para wali yang menyebarkan agama Islam; getaran emosi keagamaan melakukan kegiatan religius; untuk melakukan tawasul dalam pengertian memohon pada Allah SWT dapat memenuhi keinginan seperti memudahkan rezki, memudahkan usahanya (dagang), kenaikan pangkat (kedudukan) dalam pemerintahan, jodoh, dan keturunan. Bagi peziarah makam keramat merupakan tempat yang mempunyai arti untuk mencari keselamatan jasmani maupun rohani; tempat yang sakral; dan berkayakinan tempat yang sangat tepat untuk melakukan tafakur bagi peziarah yang mengutamakan kehidupan spiritual.

Beragam aktivitas ritual dan upacara keagamaan dilakukan para peziarah pada tiga makam tokoh penyebar Islam tersebut menggambarkan unsur religi. Penekanan religi tergambar pada upacara (ritus) berdoa, bersembahyang, bersaji, atau upacara (seremoni) pesta tahunan, selamat dan sebagainya. Unsur religi dan sitem kepercayaan selalu diiringi dalam tradisi ziarah

makam hingga kini terus hidup di masyarakat, dan merupakan nilai budaya yang sudah ada di Indonesia sebelum masuknya agama Islam yang syarat dengan nilai luhur.

Islam tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi SAW, maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan maka tradisi-tradisi tersebut harus ditinggalkan dan tidak boleh dilestarikan. Oleh sebab itu, untuk menghindari penyimpangan dalam fungsi dan makna ziarah makam maka sangat diperlukan adanya pembinaan, bimbingan dan pengarahan dari pemuka agama dan pemerintah daerah setempat.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacanallmu
- Ambary. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali, Penyebar Islam di Pulau Jawa. Dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Effendie, Deddy dan Warjita. 2006. *Sunan Rohmat Suci Godog (Suatu Tinjauan Historiografi Tradisional)*. Yayasan Bangun Siswa: CV. Maju Bersama
- Hafid, Abdul. 2013. Sitem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Dalam *Patanjala Vol.5 No.1 Maret 2013, hlm1-19*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung.
- Istari, T.M. Rita. 2005. Sistem Masyarakat Jawa Kuna Pada Masa Majapahit Akhir. Dalam *Jurnal Peneliti Arkeologi Vol. 5. hlm 96-104*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Latifundia, Effie. 2009. Segitiga Emas Wisata Ziarah di Makam-Makam Kuna, Kabupaten Garut. Dalam *Arkeologi Manusia-Ruang-Aktivitas, hlm 55-65*. Jatinangor: Alqaprint.

- Lelono, Hari T.M. 2005. Sistem Masyarakat Jawa Kuna Pada Masa Majapahit Akhir. Dalam *Jurnal Peneliti Arkeologi Vol. 5. hlm* 86-95. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mumfangkita, Titi. 2007. “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”.
- Dalam *Makna, Tradisi dan Simbol Vol. II NO.3, hlm 152-159*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Najib, Tubagus. 2008. Unsur-unsur Religi Pada Kubur-Kubur Islam di Tuban. Dalam *Amerta Vol. 26. No.1, hlm 47-59*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rosmana, Tjetjep. 2009. Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah pada Makam Keramat
- Leluhur Sumedang. Dalam *Patanjala, Vol.1 No.3/2009, hlm 243-257*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Suhadi, Machi, dan Halina Hambali, 1994/1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ziaulhaq, dkk. 2007. Ensiklopedi Garut, Seri Kebudayaan 1. Garut : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Tjahyono, Baskoro Daru. 2005. Religi Candi Suku. Dalam *Jurnal Peneliti Arkeologi Vol. 5. hlm 60-70*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.